

STRATEGI PELESTARIAN KEBUDAYAAN ACEH DI MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH

Muklis⁽¹⁾, Tasmiami Emsa⁽²⁾ Zulfikar⁽³⁾

Fisipol, Universitas Iskandar Muda, Aceh⁽¹⁻²⁾

Ilmu administrasi Universitas Jabal ghafor Pidie⁽³⁾

e-mail: klisxxx255@gmail.com, miaemsa@yahoo.ac.id, Zulfikar@unigha.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2365>

ABSTRACT

This research aims to identify strategies for preserving Acehese culture in the Banda Aceh City community which is the work area of the Banda Aceh City Education and Culture Office and describe the efforts made to develop cultural preservation strategies in the Banda Aceh City community so that they are in accordance with valid and accurate cultural data. The method used is descriptive qualitative by relatively trying to maintain the integrity of the object under study. The conclusion of this research is that the cultural strategy did not work well because the implementation time was delayed due to COVID-19. Nearly all 2020–2022 programs and budgets were changed to address COVID-19. and using cultural strategies to create cultural potential maps and provide cultural facilities and infrastructure. In Banda Aceh City, the cultural potential map includes cultural heritage sites, historical moments, museums, and several graves of Acehese heroes and high-ranking officials. However, the lack of facilities and infrastructure is still a problem in the cultural preservation process. The work program of the Banda Aceh City Education and Culture Office meets the standards of Indonesian cultural progress. However, there are still many problems faced in implementation, such as a lack of budget, facilities, and suggestions. To adjust to the available budget after the COVID-19 pandemic, the Banda Aceh City Education and Culture Office must restructure the work program according to the available budget in the long term. short (5 years). Apart from that, it is necessary to update the regional potential map so that there will be more culture in Aceh. This will increase the opinion of the local community about the cultural potential of the region. The Banda Aceh City Education and Culture Office must continue to develop programs.

Keywords : Strategy, Preservation, Culture, Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pelestarian kebudayaan aceh di masyarakat kota Banda Aceh yang menjadi wilayah kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk penyusunan strategi pelestarian kebudayaan di masyarakat Kota Banda Aceh agar sesuai dengan data kebudayaan yang valid dan akurat. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan secara relatif berusaha mempertahankan keutuhan dari obyek yang diteliti, Adapun kesimpulan dar penelitian ini Strategi kebudayaan tidak berjalan dengan baik karena waktu pelaksanaan tertunda karena COVID-19. Hampir seluruh program dan anggaran tahun 2020–2022 diubah untuk menangani COVID-19. dan menggunakan strategi kebudayaan untuk membuat peta potensi budaya dan menyediakan sarana dan prasarana kebudayaan. Di Kota Banda Aceh, peta potensi budaya termasuk cagar budaya, momentum bersejarah, museum, dan beberapa

makam pahlawan dan petinggi Aceh. Namun, kekurangan sarana dan prasarana masih menjadi masalah tersendiri dalam proses pelestarian kebudayaan. Program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah memenuhi standar kemajuan kebudayaan Indonesia. Namun, masih ada banyak masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan, seperti kurangnya anggaran, sarana, Dan saran Untuk menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia setelah pandemi COVID-19, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh harus menyusun kembali program kerja sesuai dengan anggaran yang tersedia dalam jangka pendek (5 tahun). Selain itu, diperlukan pembaharuan terhadap peta potensi daerah agar semakin banyak kebudayaan yang ada di Aceh. Ini akan menambah pendapat masyarakat sekitar tentang potensi budaya daerah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh harus terus mengembangkan program.

Kata kunci: Strategi, Pelestarian, Kebudayaan, Aceh

1. Pendahuluan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang.

Budaya-budaya yang ada di masyarakat kemudian menyatu menjadi unsur kebudayaan yang semakin menyatukan karakter bangsa, baik sebagai kebudayaan daerah maupun kebudayaan

nasional. Kebudayaan nasional itu sendiri merupakan kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional atau jati diri bangsa. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No. II tahun 1998, yakni:

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya, dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 mengamanatkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesian di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Atas dasar amanat tersebut, disusunlah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari amanat pemajuan

kebudayaan nasional Indonesia. Melalui Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017, dinyatakan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan

Dari Peraturan Presiden tersebut dapat dipahami juga bahwa Dokumen Strategi Kebudayaan harus didukung oleh adanya peta perkembangan Objek Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia yang meliputi; peta perkembangan faktor budaya di luar Objek Pemajuan Kebudayaan; peta Sumber Daya Manusia Kebudayaan, Lembaga Kebudayaan, dan Pranata Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia; identifikasi Sarana dan Prasarana Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia; peta permasalahan dalam Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia; dan analisis permasalahan dalam Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia

Kendati demikian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh berkomitmen melaksanakan upaya pemajuan kebudayaan di wilayah kerjanya. Menyiapkan strategi pelestarian kebudayaan tentu bukan hal yang mudah. Diperlukan sejumlah data yang akurat dan valid agar perencanaan dapat disinkronkan dengan tujuan pelaksanaan program serta pencapaian hasil pelaksanaan.

Dalam hal ini masih membutuhkan konfirmasi dan telaah apakah penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam Objek Pemajuan Kebudayaan di kabupaten/kota karena seyogyanya Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah

kabupaten/kota berisi: identifikasi keadaan terkini dari perkembangan Objek Pemajuan Kebudayaan di kabupaten/kota; identifikasi Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan di kabupaten/kota; identifikasi sarana dan prasarana Kebudayaan di kabupaten/ kota; identifikasi potensi masalah Pemajuan Kebudayaan; dan analisis dan rekomendasi untuk implementasi Pemajuan Kebudayaan di kabupaten/kota.

Sehubungan dengan adanya dokumen pokok pikiran kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi berkoordinasi dengan Kementerian dalam Negeri menghimbau melalui Radiogram dan sosialisasi melalui tim koordinator pokok-pokok pikiran kebudayaan daerah di sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan agar setiap program kerja dinas yang membidangi kebudayaan harus memuat program kerja yang merupakan upaya penyelesaian butir-butir rumusan dan rekomendasi yang tercantum dalam dokumen pokok-pokok pikiran kebudayaan daerah masing-masing dan disesuaikan pula dengan rencana strategis yang dijadikan landasan pemajuan kebudayaan daerah.

Oleh sebab itu penelitian ini dipandang perlu dilaksanakan dengan mengangkat judul Strategi Pelestarian Kebudayaan Aceh di Masyarakat Kota Banda Aceh (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh).

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini

1.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah strategi pelestarian kebudayaan aceh di masyarakat kota Banda Aceh yang menjadi wilayah kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh?
- b. Bagaimanakah upaya yang dilakukan

untuk penyusunan strategi pelestarian kebudayaan di masyarakat Kota Banda Aceh agar sesuai dengan data kebudayaan yang valid dan akurat?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi strategi pelestarian kebudayaan aceh di

2. Metode

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dan sesuai kebutuhannya juga melakukan kajian perpustakaan (*library research*). Kedua teknik penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi data satu sama lain. Menurut Abdurrahman Fathoni (2011: 96) dalam bukunya berjudul Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, menyebutkan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2012: 17), yaitu “penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan makna dan proses, latar belakang alami (*natural setting*) dan digunakan sebagai sumber data langsung dari peneliti sendiri sebagai instrumen kunci”. Penelitian kualitatif ini tidak hanya mengungkapkan peristiwa riil, tetapi lebih dari itu hasilnya diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi. Selain itu penelitian ini akan lebih peka terhadap informasi yang bersifat kualitatif deskriptif dengan secara relatif berusaha mempertahankan keutuhan dari obyek yang diteliti

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Pelestarian Kebudayaan Pada Masyarakat Kota Banda Aceh Oleh

masyarakat kota Banda Aceh yang menjadi wilayah kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh;

- b. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk penyusunan strategi pelestarian kebudayaan di masyarakat Kota Banda Aceh agar sesuai dengan data kebudayaan yang valid dan akurat.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

Program strategis yang terencana dengan baik akan mengantarkan perencanaan program lembaga yang terorganisir dan sistematis terselenggara atau terlaksana secara optimal sehingga lembaga tersebut dapat menghasilkan kinerja yang baik pula

Dalam menunjang pelaksanaan tugas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh berupaya berjalan lurus sesuai dengan tugas dan fungsinya, dalam hal ini diperlukan dokumen Strategi Kebudayaan Jangka Pendek (5 tahun) dirangkum dalam dokumen Rencana Strategis yang diberlakukan Rencana Strategis mulai dari tahun 2018-2023 namun rencana strategis yang direncanakan belum terwujud secara optimal karena masih terkendala dengan beberapa hal, di antaranya yaitu bahwa perencanaan program belum sepenuhnya mengampu permasalahan dan rekomendasi yang tercantum dalam Pokok Pikiran Kebudayaan. Selain itu, Pandemi Covid-19 mengubah hampir seluruh program dan anggaran yang ada di tahun 2020- 2022 dialihkan untuk penanganan Covid-19 tersebut. Selain itu, pada butir kedua dari Renstra juga disebutkan bahwa salah satu tugas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh adalah mengembangkan kualitas seni dan budaya secara Islami serta melestarikan kebudayaan daerah serta pengelolaan peninggalan sejarah dan cagar budaya di wilayah Kota Banda Aceh Aceh hanya berupa (1) kegiatan peningkatan

kapasitas dan kompetensi pelaku budaya di Kota Banda Aceh dan (2) Kegiatan pemeliharaan dan pelestarian Objek Cagar Budaya di Kota Banda Aceh. Namun yang tercapai hanya 75% yang berjalan sesuai dengan program strategis yang ditentukan di awal tahun, ini dapat terlihat laporan kinerja di akhir tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas kesimpulan indikator yaitu yang menjadi program strategis Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Aceh yaitu meningkatkan kapasitas dan kompetensi pelaku budaya serta memelihara dan melestarikan objek cagar budaya

Berdasarkan kesimpulan indikator-indikator di atas maka peneliti menarik kesimpulan dimensi yaitu program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh tidak mengampu hal-hal strategis bidang kebudayaan yang termaktub dalam dokumen-dokumen pendukung untuk menjalankan visi dengan baik, seperti Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Isu-isu strategis di Kota Banda Aceh, bahkan program strategis lembaga bidang kebudayaan pembinaanya.

Adapun peta budaya sendiri merupakan fitur yang berisi penjelasan sejarah, seni dan budaya, serta tradisi di setiap wilayah. Manfaat petabudaya sendiri yaitu dapat mendata dan mengetahui sebaran suatu budaya di suatu wilayah. Kota Banda Aceh sendiri memiliki beberapa wilayah yang terdapat kebudayaan yang ada di dalamnya, dari kebudayaan berbentuk bangunan hingga kesenian. Selain peta yang berisi titik area yang memiliki kebudayaan, ditambahkannya titik area menyimpan potensi seperti sumber daya alam hingga pariwisata.

Adapun dalam hal ini, peta potensi budaya yang telah tercatat di Kota Banda Aceh adalah cagar budaya, momentum bersejarah, museum dan beberapa makam

para pahlawan dan petinggi aceh. Selain itu masyarakat sekitar yang memiliki potensi budaya mengatakan ada beberapa cagar budaya di daerahnya yang rusak dan tidak terawat, mereka berharap kepada pemerintah Aceh agar melakukan perawatan dan perbaikan karena dengan adanya potensi budaya di desanya dapat memajukan perekonomian daerah melalui menarik daya minat wisatawan untuk mengunjungi situs bersejarah tersebut.

Di balik ini semua pendukung dalam juga di buruhkan seperti Sarana Prasarana setiap objek kebudayaan yang ada baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemeliharaan dari lembaga formal pemerintah, baik pada level eksekutif dan legislatif. Kebijakan ini menghindari terjadinya kepunahan terhadap kebudayaan daerah

Di Kota Banda Aceh, penyediaan sarana dan prasarana oleh Pemerintah dilakukan melalui pengadaan ruang dan tempat untuk pameran, promosi, dan pertunjukkan seluruh objek kebudayaan. Ruang terbuka Taman Sari yang kini diberi nama Bustanussalatin merupakan salah satu sarana dan prasarana pemerintah untuk mendukung pemajuan kebudayaan di Kota Banda Aceh. Saat ini kota banda aceh sedang merencanakan destinasi wisata Islami.

Sekarang perlunya sarana dan prasarana guna untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan terutama di Aceh karena Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah, budaya dan wisata yang banyak dilirik oleh banyak kalangan. Sejauh ini pemerintah daerah masih memiliki keterbatasan menyediakan sarana dan prasarana karena terkendala oleh kebijakan dan program yang selama ini lebih mengedepankan pembangunan aspek lainnya daripada aspek kebudayaan

indikator-indikator di atas maka peneliti menarik kesimpulan dimensi bahwa belum maksimalnya perhatian pemerintah terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kota Banda Aceh. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi tradisional dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana.

Upaya Penyusunan Strategi Pelestarian Kebudayaan di Masyarakat Kota Banda Aceh Sesuai Dengan Data Kebudayaan Yang Valid Dan Akurat

Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah merupakan wujud komitmen pemerintah pusat bersama dengan pemerintah daerah dalam rangka menjaga dan meningkatkan eksistensi kebudayaan Indonesia dalam pergulatan peradaban dunia. Hal ini dapat dinyatakan sebagai langkah kongkrit dalam memmanifestasikan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan amanat pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Adapun langkah yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dalam upaya melestarikan kebudayaan aceh berupa; 1) mengumpulkan manuskrip. 2) Tradisi lisan. 3) Adat istiadat. 4) Ritus. 5) Pengetahuan tradisional. 6) Teknologi tradisi. 7) Seni. 8) Bahasa. 9) Permainan rakyat. 10) Olahraga tradisional.

Dari hasil yang di dapatkan di lapangan banyak sekali kendala yang dihadapi dalam upaya penyusunan pelestarian budaya seperti, naskah banyak yang rusak akibat bencana alam dan ulah manusia, kurangnya pembaca dan peneliti tenaga edukasi manuskrip, penutur tradisi yang sudah lanjut usia dan tidak ada upaya

regenerasi, belum adanya rujukan baku/pedoman adat terhadap adat di Kota Banda Aceh, berkurangnya pelaku ritus di Kota Banda Aceh, permainan tradisional kurang populer dibanding permainan lain berbasis aplikasi dan banyaknya situs cagar budaya yang rusak.

Selain itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dalam hal ini sudah berupaya untuk memaksimalkan semua kebudayaan yang ada di atas, adapun tindakan yang dilakukan berupa; meningkatkan sumber daya manusia kebudayaan yang sesuai dengan bidang yang dikuasai, melakukan pengembangan melalui penulisan maupun penelitian, membangun gedung kesenian yang representatif dan memasukkan pelajaran kebudayaan dalam setiap jenjang pendidikan yang ada di Aceh.

Program Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

Program Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh memang terbilang minimalis dengan jumlah anggaran yang sangat sedikit, hanya sekitar 44,9 juta rupiah yang sebagian besarnya hanya cukup untuk mendanai gaji pegawai dan belanja bahan perkantoran. Sedangkan untuk program kegiatan dengan anggaran sekecil itu hanya dapat dialokasikan kepada hal-hal yang dianggap sangat penting di masyarakat. Kedua kegiatan dimaksud diperuntukkan pada peningkatan kompetensi pelaku seni dan pemeliharaan beberapa objek cagar budaya. Kedua program ini adalah hal yang paling wajib dan memang rutin dilaksanakan sepanjang tahun. Bila ada kegiatan penting yang sifatnya mendesak, harus dimintai kebijakan baik dari pimpinan maupun instansi pembinaanya.

Kendati program semestinya mempertimbangkan segala hal terkait pembangunan kebudayaan di wilayahnya, namun untuk kasus program di Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh ini tampaknya terkendala dengan kebijakan yang bersifat politis. Pendukung terhadap visi dan misi Pimpinan Daerah yang tidak memihak bidang kebudayaan membuatnya tidak dapat bergerak sesuai prosedur operasional prosedur dalam langkah- langkah penyusunan program kerja yang baik, efektif dan efisien.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh mengakui bahwa pembangunan kebudayaan di Banda Aceh berjalan dengan lambat dan tidak berjalan sesuai harapan karena program dan anggaran memang tidak tersedia, sehingga untuk tetap berjalan pihak dinas sering berkonsolidasi dengan lembaga Pembina untuk menerbitkan kebijakan agar hal-hal *urgent* di bidang kebudayaan tetap dapat berjalan dengan dukungan anggaran dari lembaga Pembina, contohnya: partisipasi dalam program Gita Bahana Nusantara, Pengusulan Pemingkatan Nasional Objek Cagar Budaya, Pengusulan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Inventarisasi Kawasan Jalur Rempah, dan program kegiatan lainnya yang merupakan program kegiatan berjenjang di tingkat nasional.

Berdasarkan indikator penelitian disimpulkan bahwa upaya penyusunan strategi pelestarian kebudayaan di Kota Banda Aceh tidak berlangsung dengan baik. Data-data yang terhimpun, dokumen rekomendasi dari analisis permasalahan termaktub dalam Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan, meski telah disusun dengan baik, nyatanya tetap belum dijadikan dasar penyusunan program dan anggaran bidang kebudayaan. Fakta Pandemi Covid-19 dinyatakan sebagai salah satu faktor penyebab atas kondisi tersebut

Adapun dalam hasil penelitian ini, peneliti sudah meringkas dan merangkum beberapa rencana strategis dalam pelestarian kebudayaan yang ada di Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh. Permasalahan dan rekomendasi tersebut terdiri dari 10 Objek Pengembangan Budaya yaitu : manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisi, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh dinas dalam menyusun rencana strategis mulai dari kurangnya pembaca, peneliti, tenaga edukasi manuskrip, Kurang referensi, tenaga edukasi, dan tenaga peneliti di bidang tradisi lisan, tidak ada mata kuliah Tradisi Lisan di kampus, kurang keterampilan masyarakat dalam memproduksi atribut adat. (Songket, Asesoris, dan Souvenir), mudarnya nilai-nilai kepercayaan agama dan adat dalam acara ritual di Kota Banda Aceh sebagai kota metropolitan, ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional semakin sulit, pemahaman dan pengetahuan serta skill generasi muda dalam bidang seni tradisional semakin berkurang, belum ada fasilitas dan rumah produksi yang representatif dalam memproduksi seni dan film, kurangnya penutur bahasa Aceh sebagai bahasa penduduk asli di Kota Banda Aceh. Kurangnya tersedia pelatih dan kurang event perlombaan dan belum adanya fasilitas (bangunan) yang mampu mengadopsi sebaran situs Cagar Budaya.

Namun dari beberapa permasalahan di atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah melakukan rencana strategis dengan target capai mulai dari 2023-2027. Adapun target tersebut sudah peneliti rangkum sebagai berikut : terbangun laboratorium dan pustaka manuskrip, terdokumentasi jenis tradisi lisan berbasis riset, lahirnya pedoman adat/perda/buku panduan adat

/qanun di Kota Banda Aceh, adanya buku hasil riset tentang ritus, penguatan

pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga adat dan pendidikan, tersedia taman, lahan dan sebagainya yang memproduksi bahan baku pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional, seperti bahan makan tradisional, tersedianya museum teknologi tradisional, memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap cabang seni, lahirnya beberapa buku dalam bahasa Aceh, permainan tradisional Aceh dapat diikuti dan digunakan juga oleh masyarakat nasional dan dunia, olahraga tradisional Aceh digandrungi dan menjadi olahraga favorit masyarakat Aceh dan terwujudnya rekonstruksi Kota Banda Aceh yang sebagai pusat Kota Kesultanan pada masa silam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil temuan pada dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa program visi 20 tahun ke depan belum berjalan di kota banda aceh, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu selama covid 19, kurangnya anggaran serta kurangnya sumber daya manusia kebudayaan. Selain itu, program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh tidak mengampu hal-hal strategis bidang kebudayaan yang termaktub dalam dokumen-dokumen pendukung untuk menjalankan visi dengan baik, seperti Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh

Isu-isu strategis di Kota Banda Aceh, bahkan program strategis lembaga bidang kebudayaan pembinaanya

Berdasarkan hasil temuan pada dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah berupaya dalam meningkatkan peta potensi desa dengan harapan dapat menambah minat daya kunjung para wisatawan dari berbagai macam daerah melalui pengembangan dan

perlindungan terhadap situs kebudayaan. Adapun dalam hal ini, peta potensi budaya yang telah tercatat di Kota Banda Aceh adalah cagar budaya, momentum bersejarah, museum dan beberapa makam para pahlawan dan petinggi aceh.

Namun disisi lain terdapat pemasalahan yang dihadapi yaitu belum maksimalnya perhatian pemerintah terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kota Banda Aceh. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi tradisional dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil temuan pada dimensi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh belum berjalan dengan baik, masih banyak sekali kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian kebudayaan yang ada di Aceh seperti seperti, naskah banyak yang rusak akibat bencana alam dan ulah manusia, kurangnya pembaca dan peneliti tenaga edukasi manuskrip, penutur tradisi yang sudah lanjut usia dan tidak ada upaya regenerasi, belum adanya rujukan baku/pedoman adat terhadap adat di Kota Banda Aceh, berkurangnya pelaku ritus di Kota Banda Aceh, permaninan tradisional kurang populer dibanding permainan lain berbasis aplikasi dan banyak nya situs cagar budaya yang rusak.

Adapun beberapa objek pengembangan budaya yang sudah terdata terdiri dari; manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisi, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional,

Upaya penyusunan strategi pelestarian kebudayaan di Kota Banda Aceh tidak berlangsung dengan baik. Data-data yang terhimpun, dokumen

rekomendasi dari analisis permasalahan termaktub dalam Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan, meski telah disusun dengan baik, nyatanya tetap belum dijadikan dasar penyusunan program dan anggaran bidang kebudayaan. Fakta Pandemi Covid-19 dinyatakan sebagai salah satu faktor penyebab atas kondisi tersebut.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada empat bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa jawaban atas permasalahan dalam penelitian yang fokus pada judul Strategi Pelestarian Kebudayaan Aceh di Masyarakat Kota Banda Aceh (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh) antara lain:

1. Penyusunan strategi kebudayaan belum berjalan dengan baik, hal ini terjadi karena terhentinya waktu pelaksanaan disebabkan covid 19 mengubah hampir seluruh program dan anggaran yang ada di tahun 2020-2022 dan dialihkan untuk penanganan Covid-19 tersebut.
2. Perlengkapan strategi kebudayaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh berupa membuat peta potensi budaya dan menyediakan sarana dan prasana kebudayaan, dalam hal ini peta potensi budaya yang telah tercatat di Kota Banda Aceh adalah cagar budaya, momentum bersejarah, museum dan beberapa makam para pahlawan dan petinggi aceh. Sedangkan dari segi sarana dan prasarana masih menjadi masalah tersendiri dalam proses pelestarian kebudayaan di Kota Banda Aceh.
3. Program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah sesuai dengan Undang-Undang

Disisi lain Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh sudah melakukan dan menyusun rencana strategis yang nantinya akan dilaksanakan dalam beberapa tahun ke depan. Adapun susunan tersebut dapat dilihat dalam buku Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh Tahun 2023

Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan amanat pemajuan kebudayaan nasional Indonesia. Namun dalam pelaksanaan masih banyak kendala yang dihadapi seperti kurangnya anggaran, sarana dan prasara serta sumber daya manusia kebudayaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan atas penelitian ini kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh antara lain:

1. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh agar dapat menyusun kembali program kerja sesuai dengan anggaran yang tersedia setelah Covid 19 dalam kurun waktu jangka pendek (5 tahun)
2. Perlunya pembaharuan terhadap peta potensi daerah agar semakin banyak kebudayaan yang ada di Aceh sehingga dapat menambah pendapat daerah masyarakat sekitar yang memiliki potensi budaya.
3. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh agar terus mengembangkan Program kerja susai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan agar terciptanya Aceh yang destinasi wisata islami.

Daftar Pustaka

- Abdurahman. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. (2019). *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. Lexy J (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2013). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: UGM.
- Poerwandari. (2010). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Saldana, Miles & Huberman. (2014). *Kualitatif Data Analisis. America: SAGE Publication*.
- Sufi, Rusdi. (2014). *Aneka Budaya Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Peranada Media.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wijaya. (2013). *Manajemen Organisasi*. Jakarta: Logos.
- Zulfikar, Z., Rozaili, R., & Hansyar, R. M. (2022). Kebijakan dan Implementasi Administrasi Kependudukan di Indonesia.
- Zulfikar, Z., & Suriadi, M. (2020). District in Developing Small and Medium Micro Enterprises. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 2458-2464.
- Zulfikar, Z., Rozaili, R., & Marjani, N. (2023). EFEKTIVITAS PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT PEMBERDAYAAN Masyarakat Pada Dinas Sosial Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 246-256.
- Suriadi, M., Rozaili, R., & Zulfikar, Z. (2020). One Integrated Service Quality Doors at Meureudu State Court. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 3454-3465.